



**HUBUNGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU  
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL  
BELAJAR PKn KELAS IV GUGUS SUPRIYADI  
KECAMATAN BOJA KABUPATEN KENDAL**

**SKRIPSI**

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan

Oleh

**SABRINA PRAKASIWI**

NIM 1401412395

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar asli karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

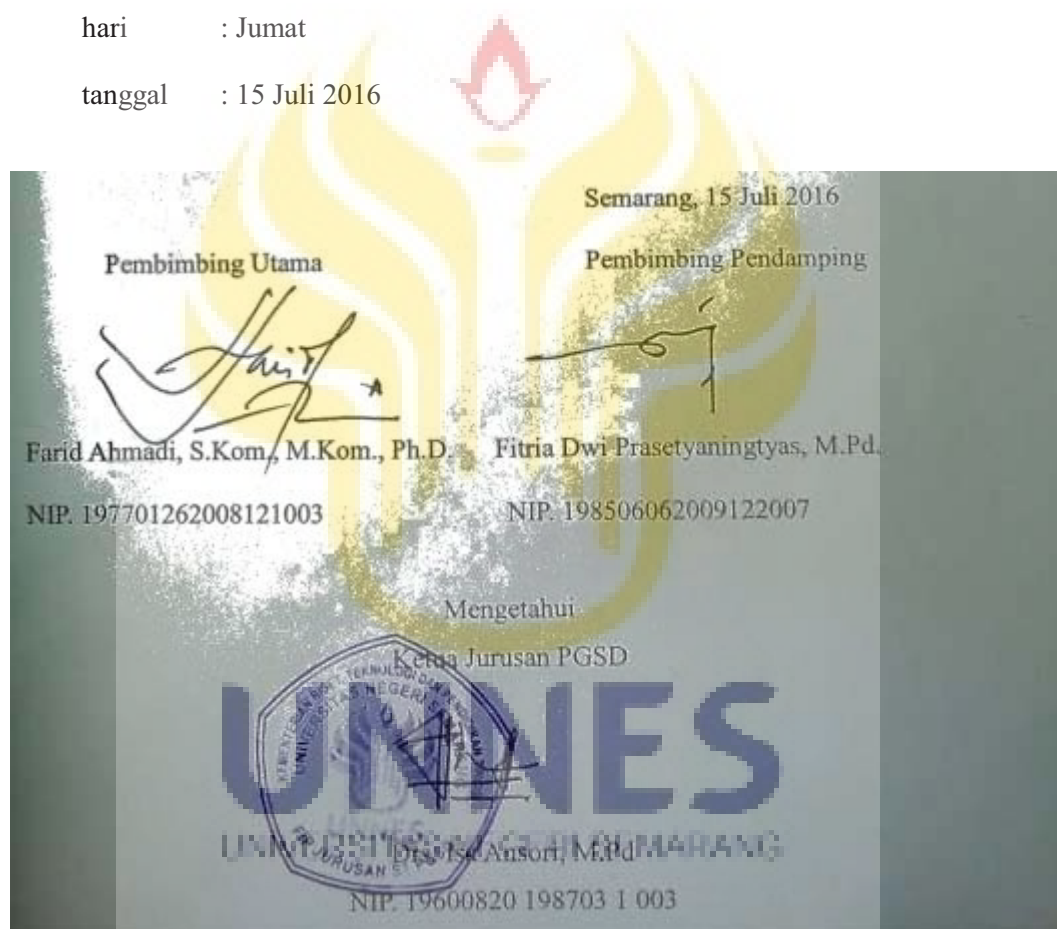


## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Sabrina Prakasiwi, NIM 1401412395 dengan judul “Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar PKn Kelas IV Gugus Supriyadi Kecamatan Boja Kabupaten Kendal” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Jumat

tanggal : 15 Juli 2016



## LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Sabrina Prakasiwi, NIM 1401412395 dengan judul “Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar PKn Kelas IV Gugus Supriyadi Kecamatan Boja Kabupaten Kendal” telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Senin

tanggal : 15 Agustus 2016



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto**

Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain (HR. Ahmad).

Terbentur, terbentur, terbentur, terbentuk (Tan Malaka).

Man jadda wajada, Siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil.

### **Persembahan**

Dengan mengucap rasa syukuratas segala nikmat Allah Swt.

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua “Bapak Lilik Eko Budi Prastyo dan Alm. Ibu Solikhatun”

yang senantiasa memberikan dukungan, semangat dan doa.



## PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar PKn Kelas IV Gugus Supriyadi Kecamatan Boja Kabupaten Kendal”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Banyak pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang sekaligus dosen wali yang telah memberikan kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D., Pembimbing Utama yang telah membimbing, mengarahkan, menyarankan, dan memotivasi peneliti dalam menyusun skripsi ini.
5. Fitria Dwi Prasetyaningtyas, S.Pd., M.Pd., Pembimbing Pendamping yang telah membimbing, mengarahkan, menyarankan, dan memotivasi peneliti dalam menyusun skripsi ini.
6. Harmanto, S.Pd., M.Pd., Dosen Penguji yang telah membimbing, mengarahkan, menyarankan, dan memotivasi peneliti dalam menyusun skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu Dosen serta Karyawan PGSD Ngaliyan, yang dengan segala keikhlasan telah memberikan ilmu kepada peneliti selama menuntut ilmu.
8. Kepala Sekolah Dasar Negeri Gugus Supriyadi Kecamatan Boja Kabupaten Kendal yang telah mengizinkan penelitian.
9. Guru dan Karyawan Sekolah Dasar Negeri Gugus Supriyadi Kecamatan Boja Kabupaten Kendal yang telah membantu peneliti melaksanakan penelitian.
10. Para sahabatku dan teman-teman PGSD angkatan 2012 yang telah saling membantu, menyemangati, dan memotivasi.

Semoga skripsi ini dapat memberikan hal yang bermanfaat dan menambah wawasan bagi semua pihak.

Semarang, Juli 2016

Peneliti



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

Prakasiwi, Sabrina. 2016. *Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar PKn Kelas IV Gugus Supriyadi Kecamatan Boja Kabupaten Kendal*. Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D., II. Fitria Dwi Prasetyaningtyas, S.Pd., M.Pd.

Kompetensi pedagogik merupakan cara terbaik agar proses pembelajaran berjalan baik dan siswa dapat berkembang sesuai potensi yang dimilikinya. Kualitas kompetensi pedagogik guru dibuktikan dengan prestasi belajar siswa. Untuk dapat terlaksana dan suksesnya suatu kegiatan pembelajaran, harus ada dorongan atau motivasi untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Namun pada kenyataannya, berdasarkan wawancara awal terhadap beberapa sekolah di Gugus Supriyadi kecamatan Boja kabupaten Kendal, ditemukan beberapa permasalahan yang cukup kompleks. Permasalahan tersebut ditunjukkan dengan beberapa hal, diantaranya: (1) hasil UKA dan UKG guru SD rendah, (2) sebagian besar tidak mengetahui empat kompetensi yang harus dimiliki guru, (3) hasil belajar PKn siswa di bawah KKM, (4) guru belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, (5) beban kerja guru yang tinggi, (6) siswa tergolong pendiam (pasif) dalam pembelajaran, dan (7) adanya guru yang hanya menggunakan RPP yang telah ada dan tidak mengembangkannya. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah tentang hubungan kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar dan hasil belajar PKn kelas IV gugus Supriyadi kecamatan Boja kabupaten Kendal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelatif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, angket, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan sampel jenuh, yaitu 30 guru dan 250 siswa. Variabel dalam penelitian ini meliputi kompetensi pedagogik sebagai variabel bebas, dan motivasi belajar dan hasil belajar sebagai variabel terikat. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara, angket, dan dokumentasi. Perhitungan uji prasyarat analisis menunjukkan bahwa data berdistribusi normal sehingga teknik pengujian hipotesis menggunakan korelasi *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan kuat antara kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar dengan koefisien korelasi ( $r$  hitung) sebesar 0,705, ada hubungan kuat antara kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar PKn dengan koefisien korelasi ( $r$  hitung) sebesar 0,735, ada hubungan kuat antara motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn dengan koefisien korelasi ( $r$  hitung) sebesar 0,649. Simpulan dalam penelitian ini, yaitu ada hubungan kuat antara kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar dan hasil belajar PKn siswa kelas IV gugus Supriyadi kecamatan Boja kabupaten Kendal.

**Kata kunci:** hasil belajar; kompetensi pedagogik; motivasi belajar.



## DAFTAR ISI

	Halaman
Judul .....	i
Pernyataan Keaslian Tulisan.....	ii
Persetujuan Pembimbing .....	iii
Pengesahan.....	iv
Motto dan Persembahan.....	v
Prakata .....	vi
Abstrak.....	viii
Daftar Isi .....	ix
Daftar Tabel .....	xii
Daftar Gambar .....	xiv
Daftar Lampiran.....	xvi
<b>BAB</b>	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.3.1 Tujuan Umum .....	11
1.3.2 Tujuan Khusus .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	12
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	12
1.4.2 Manfaat Praktis.....	12
2. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Hakekat Guru .....	15
2.2 Pengertian Kompetensi .....	19
2.3 Kompetensi Guru .....	20
2.4 Kompetensi Pedagogik.....	22
2.4.1 Pengertian Kompetensi Pedagogik .....	22
2.4.2 Aspek-aspek Kompetensi Pedagogik Guru.....	23
2.5 Motivasi Belajar .....	35
2.5.1 Pengertian Motivasi Belajar.....	35

2.5.2	Jenis-jenis Motivasi Belajar .....	36
2.5.3	Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar .....	36
2.5.4	Cara Menggerakkan atau Membangkitkan Motivasi Belajar.....	40
2.5.5	Fungsi Motivasi Belajar .....	42
2.5.6	Indikator Motivasi Belajar .....	42
2.6	Hasil Belajar.....	43
2.6.1	Pengertian Hasil Belajar.....	43
2.6.2	Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar .....	44
2.7	Pendidikan Kewarganegaraan.....	47
2.7.1	Hakekat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).....	47
2.7.2	Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).....	48
2.7.3	Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) .....	49
2.7.4	Ranah Hasil Belajar PKn .....	50
2.8	Kajian Empiris .....	52
2.9	Kerangka Berpikir.....	56
2.10	Hipotesis Penelitian.....	59
3.	<b>METODE PENELITIAN</b>	
3.1	Jenis Penelitian.....	60
3.2	Prosedur Penelitian.....	61
3.3	Jadwal Penelitian.....	64
3.4	Subjek, Lokasi, dan Waktu Penelitian .....	65
3.5	Variabel Penelitian.....	65
3.5.1	Variabel Bebas .....	66
3.5.2	Variabel Terikat .....	66
3.6	Definisi Operasional.....	66
3.6.1	Kompetensi Pedagogik .....	66
3.6.2	Motivasi Belajar.....	67
3.6.3	Hasil Belajar.....	68
3.7	Populasi dan Sampel .....	69
3.7.1	Populasi.....	69
3.7.2	Sampel .....	69
3.8	Teknik Pengumpulan Data.....	70
3.8.1	Wawancara.....	70
3.8.2	Angket atau Kuesioner.....	70

3.8.3	Dokumentasi .....	71
3.9	Instrumen Penelitian.....	71
3.10	Uji Instrumen .....	72
3.10.1	Uji Validitas .....	72
3.10.2	Uji Reliabilitas .....	75
3.11	Analisis Data .....	78
3.11.1	Analisis Data Awal .....	78
3.11.2	Analisis Data Akhir.....	79
4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1	Hasil Penelitian .....	82
4.1.1	Orientasi Kancuh Penelitian.....	82
4.1.2	Analisis Deskriptif .....	92
4.1.3	Uji Prasyarat Analisis Korelasi.....	130
4.1.4	Hasil Uji Hipotesis .....	131
4.2	Pembahasan.....	132
4.2.1	Pemaknaan Temuan .....	132
4.3	Implikasi Hasil .....	142
5.	PENUTUP	
5.1	Simpulan .....	144
5.2	Saran.....	145
DAFTAR PUSTAKA .....		146
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....		149



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jadwal Penelitian .....	64
3.2 Subjek dan Lokasi Penelitian.....	65
3.3 Data Populasi Penelitian .....	69
3.4 Skala <i>Likert</i> .....	72
3.5 Hasil Uji Validitas Angket Kompetensi Pedagogik Guru .....	74
3.6 Hasil Uji Validitas Angket Motivasi Belajar Siswa .....	75
3.7 Hasil Uji Validitas Angket Hasil Belajar Siswa .....	75
3.8 Hasil Uji Reliabilitas Angket Kompetensi Pedagogik Guru.....	77
3.9 Hasil Uji Reliabilitas Angket Motivasi Belajar Siswa.....	77
3.10 Hasil Uji Reliabilitas Angket Hasil Belajar Siswa .....	78
3.11 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi .....	81
4.1 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan Mean Teoritik .....	93
4.2 Distribusi Frekuensi Kompetensi Pedagogik.....	94
4.3 Distribusi Frekuensi Indikator Menguasai Karakteristik Siswa .....	96
4.4 Distribusi Frekuensi Indikator Menguasai Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik.....	98
4.5 Distribusi Frekuensi Indikator Menguasai Kurikulum .....	99
4.6 Distribusi Frekuensi Indikator Kegiatan Pengembangan yang Mendidik.....	101
4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi .....	102
4.8 Distribusi Frekuensi Indikator Pengembangan Potensi Siswa.....	104
4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Komunikasi dengan Siswa.....	105
4.10 Distribusi Frekuensi Indikator Penilaian dan Evaluasi.....	107
4.11 Distribusi Frekuensi Indikator Memanfaatkan Hasil Penilaian .....	108
4.12 Distribusi Frekuensi Indikator Melakukan Tindakan Reflektif untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran .....	110
4.13 Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar .....	111
4.14 Distribusi Frekuensi Indikator Tekun Menghadapi Tugas .....	113
4.15 Distribusi Frekuensi Indikator Ulet Menghadapi Kesulitan .....	115

4.16	Distribusi Frekuensi Indikator Menunjukkan Minat terhadap Berbagai-macam Masalah.....	116
4.17	Distribusi Frekuensi Indikator Lebih Senang Bekerja Mandiri .....	118
4.18	Distribusi Frekuensi Indikator Cepat Bosan pada Tugas-tugas yang Rutin.....	119
4.19	Distribusi Frekuensi Indikator Dapat Mempertahankan Pendapat .....	121
4.20	Distribusi Frekuensi Indikator Tidak Mudah Melepas Hal yang Diyakini .....	122
4.21	Distribusi Frekuensi Indikator Senang Mencari dan Memecahkan Masalah Soal-soal.....	124
4.22	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kognitif .....	125
4.23	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Ranah Afektif .....	127
4.24	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Ranah Psikomotorik .....	129
4.25	Uji Normalitas .....	130
4.26	Hasil Uji Hipotesis.....	131



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Penelitian Hubungan Kompetensi Pedagogik terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar PKn Kelas IV SD .....	58
4.1 Grafik Variabel 1 (Kompetensi Pedagogik) .....	95
4.2 Grafik Indikator 1 (Menguasai Karakteristik Siswa).....	97
4.3 Grafik Indikator 2 (Menguasai Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik) .....	98
4.4 Grafik Indikator 3 (Menguasai Kurikulum).....	100
4.5 Grafik Indikator 4 (Kegiatan Pengembangan yang Mendidik).....	101
4.6 Grafik Indikator 5 (Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi) .....	103
4.7 Grafik Indikator 6 (Pengembangan Potensi Siswa).....	104
4.8 Grafik Indikator 7 (Komunikasi dengan Siswa).....	106
4.9 Grafik Indikator 8 (Penilaian dan Evaluasi) .....	107
4.10 Grafik Indikator 9 (Memanfaatkan Hasil Penilaian) .....	109
4.11 Grafik Indikator 10 (Melakukan Tindakan Reflektif untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran) .....	110
4.12 Grafik Variabel 2 (Motivasi Belajar).....	112
4.13 Grafik Indikator 1 (Tekun Menghadapi Tugas).....	114
4.14 Grafik Indikator 2 (Ulet Menghadapi Kesulitan) .....	115
4.15 Grafik Indikator 3 (Menunjukkan Minat terhadap Berbagai Macam Masalah) .....	117
4.16 Grafik Indikator 4 (Lebih Senang Bekerja Mandiri) .....	118
4.17 Grafik Indikator 5 (Cepat Bosan pada Tugas-tugas yang Rutin).....	120
4.18 Grafik Indikator 6 (Dapat Mempertahankan Pendapat).....	121
4.19 Grafik Indikator 7 (Tidak Mudah Melepas Hal yang Diyakini).....	123
4.20 Grafik Indikator 8 (Senang Mencari dan Memecahkan Masalah Soal-soal).....	124
4.21 Grafik Hasil Belajar Ranah Kognitif .....	126
4.22 Grafik Hasil Belajar Ranah Afektif .....	128
4.23 Grafik Hasil Belajar Ranah Psikomotorik .....	

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Populasi dan Sampel Penelitian Guru .....	149
2. Daftar Populasi dan Sampel Penelitian Siswa.....	150
3. Daftar Populasi Uji Coba Angket Guru .....	156
4. Daftar Populasi Uji Coba Angket Siswa .....	157
5. Kisi-kisi Uji Coba Instrumen Variabel Kompetensi Pedagogik Guru .....	158
6. Kisi-kisi Uji Coba Instrumen Variabel Motivasi Belajar Siswa .....	159
7. Kisi-kisi Uji Coba Instrumen Variabel Hasil Belajar Siswa .....	160
8. Angket Uji Coba Variabel Kompetensi Pedagogik Guru .....	161
9. Angket Uji Coba Variabel Motivasi Belajar Siswa.....	166
10. Angket Uji Coba Variabel Hasil Belajar Siswa .....	170
11. Tabel Pembantu Analisis Hasil Uji Coba Angket Kompetensi Pedagogik Guru.....	174
12. Tabel Pembantu Analisis Hasil Uji Coba Angket Motivasi Belajar Siswa.....	175
13. Tabel Pembantu Analisis Hasil Uji Coba Angket Hasil Belajar Siswa.....	177
14. Hasil Uji Validitas Angket Uji Coba Variabel Kompetensi Pedagogik Guru.....	179
15. Hasil Uji Validitas Angket Uji Coba Variabel Motivasi Belajar Siswa .....	180
16. Hasil Uji Validitas Angket Uji Coba Variabel Hasil Belajar Siswa .....	181
17. Hasil Uji Reliabilitas Angket Uji Coba Variabel Kompetensi Pedagogik, Motivasi Belajar, dan Hasil Belajar.....	182
18. Kisi-kisi Instrumen Variabel Kompetensi Pedagogik Guru.....	183
19. Kisi-kisi Instrumen Variabel Motivasi Belajar Siswa.....	184
20. Kisi-kisi Instrumen Variabel Hasil Belajar Siswa.....	185
21. Angket Penelitian Variabel Kompetensi Pedagogik Guru .....	186
22. Angket Penelitian Variabel Motivasi Belajar Siswa .....	190
23. Angket Penelitian Variabel Hasil Belajar Siswa.....	193

24. Tabel Pembantu Analisis Hasil Penelitian Angket Kompetensi Pedagogik Guru.....	196
25. Tabel Pembantu Analisis Hasil Penelitian Angket Motivasi Belajar Siswa .....	199
26. Tabel Pembantu Analisis Hasil Penelitian Angket Hasil Belajar Siswa .....	209
27. Daftar Nilai UTS PKn Semester II Tahun 2015/2016 .....	219
28. Surat Rekomendasi Izin Penelitian Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pendidikan Kecamatan Boja .....	224
29. Surat Izin Penelitian Universitas Negeri Semarang (UNNES) .....	225
30. Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian .....	234
31. Dokumentasi Penelitian.....	244





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Pendidikan merupakan pilar utama pembangunan segala sektor kehidupan bangsa dan negara. Pendidikan bukan sistem yang sederhana, di dalamnya penuh tantangan. Disesuaikan dengan zaman, perbaikan peningkatan sesuai kebutuhan masyarakat, dan pengembangan potensi peserta didik. Hal ini selaras dengan salah satu tujuan Indonesia yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Alinea IV, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XIII Pasal 31 menyatakan bahwa Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kesejahteraan umat manusia. Pernyataan ini diperkuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Proses pendidikan berupa proses penyelenggaraan, dan keberhasilan pada semua jenjang. Inti dari proses pendidikan berada di dalam pembelajaran. Proses pendidikan menjadi salah satu terobosan untuk menangani dan menguasai

masalah-masalah pendidikan. Di dalam proses pendidikan tidak terlepas dari kurikulum yang dijadikan sebagai acuan. Saat ini kurikulum di Indonesia khususnya kurikulum bagi Sekolah Dasar, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP merupakan kurikulum yang dikembangkan oleh dan dilaksanakan pada tiap-tiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, sekolah diberi kewenangan untuk mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan kebutuhan. Kurikulum disusun dengan memperhatikan perkembangan peserta didik, kebutuhan pembangunan nasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Berdasarkan pengertian tersebut, ada tiga dimensi kurikulum. Pertama, berkaitan dengan rencana pembelajaran dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran. Kedua, cara yang digunakan seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Ketiga, berkaitan dengan evaluasi guna meningkatkan potensi peserta didik.

Prinsip-prinsip yang dijadikan dasar dalam pengembangan KTSP sesuai dengan tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Secara yuridis istilah Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia termuat dalam Undang-Undang No 20 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 (Winarno, 2013:13). Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa di setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang tercantum dalam KTSP, mengandung konsep agar anak dapat kreatif dalam segala hal.

Pada tahun 2009 Indonesia menjadi salah satu dari 38 negara yang menjadi sampel penelitian *International Civic and Citizenship (ICCS)*. Hasilnya, tes pengetahuan Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia dan Thailand lebih rendah jika dibandingkan negara sampel lainnya. Padahal siswa di Indonesia memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap pemerintah pusat dan daerah serta lembaga parlemen mereka. Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, yaitu masalah efektifitas, efisien, dan standarisasi pengajaran. Adapun permasalahan khusus dalam dunia pendidikan Indonesia disebabkan oleh kompetensi dan kualitas guru yang rendah, kurangnya sarana dan prasarana, dan rendahnya hasil belajar siswa.

Implementasi kurikulum tentu membutuhkan dedikasi yang tinggi untuk mencetak keluaran berkualitas. Keluaran yang berkualitas tidak akan terlepas dengan pendidikan yang berkualitas pula. Pendidikan yang berkualitas hendaknya memperhatikan komponen-komponen dalam pembelajaran dan harus mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu komponen dalam pembelajaran adalah guru. Dibutuhkan peran pendidik yang profesional, sesuai dengan zaman, kemajuan IPTEK, dan kebutuhan masyarakat. Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tugas untuk mengajar, mendidik, dan melatih potensi siswa. Guru mendorong, membimbing, dan menyediakan fasilitas belajar kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar memahami materi yang dipelajari.

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik,

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah termasuk pendidikan anak usia dini. Sehingga guru sebagai garda terdepan dalam pembangunan bangsa. Di tangannya memiliki peran besar untuk menghadapi tantangan kehidupan global di masa mendatang yang semakin kompleks.

Tak hanya itu, guru berperan strategis dalam peningkatan dan pengembangan kualitas SDM. Guru sebagai ujung tombak segala bentuk kebijakan dan program pendidikan karena pada akhirnya akan ditentukan oleh guru dalam menjalankan tugasnya. Di dalam jiwa guru pun memiliki kepekaan dan tanggap akan perubahan dan pembaharuan, khususnya IPTEK. Guru berusaha untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan agar terjadi hubungan lingkungan dengan tingkah laku peserta didik (Rifa'i dan Anni, 2012:158). Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangsih yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, peningkatan kualitas pendidikan harus diawali dengan peningkatan kompetensi guru pula.

Untuk memperbaiki kualitas pendidikan nasional, pemerintah sudah berupaya dalam hal ini. Pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan sebagai sarana pembinaan bagi generasi cerdas dan terampil melalui peningkatan kualitas guru. Tidak hanya kompetensi saja yang ditingkatkan, kesejahteraan pun tak luput dari perhatian pemerintah. Namun peningkatan kompetensi tidak hanya dari

pemerintah, harus ada kemauan keras dalam diri guru untuk lebih profesional. Profesionalisme guru di Indonesia masih sangat rendah, terutama dalam melaksanakan tugas utamanya, yaitu mengajar. Seperti rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran, kurangnya kemahiran dalam mengelola kelas, dan rendahnya kemampuan dalam melakukan penelitian tindakan kelas (Mulyasa, 2009:9). Oleh karena itu, standar kompetensi dan sertifikasi guru dibentuk agar tercetak guru yang profesional.

Menjadi guru yang profesional harus memiliki kompetensi yang sesuai dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan tanggung jawab dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Kompetensi merupakan kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Pengertian ini dikuatkan oleh Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008 tentang Guru, yaitu seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Seorang guru yang memiliki ijazah S1 kependidikan belum tentu memiliki kompetensi yang baik. Atas dasar itulah, berdasarkan UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV pasal 10 ayat 1, menyatakan bahwa guru profesional selain memiliki kualifikasi akademik minimal S1, juga harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian. Dalam KTSP menuntut guru untuk melakukan pembelajaran aktif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa. Hal

inilah yang membuat setiap guru harus menguasai kompetensi pedagogik sebagai dasar profesionalisme guru dalam pembelajaran.

Seorang guru harus menguasai dua konsep dasar, yaitu kepengajaran (pedagogi) dan kepemimpinan (Chatib, 2013:15). Guru harus mengerti dan bisa mempraktikkan konsep pedagogi yang efektif agar tujuan pendidikan tercapai. Dalam hal ini kompetensi pedagogik dianggap masih sering menjadi masalah yang kompleks. Kompetensi pedagogik merupakan cara terbaik agar proses pembelajaran berjalan baik dan siswa dapat berkembang sesuai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik berupa legalitas, kemampuan dan penguasaan materi, menyampaikan materi, interaksi baik, dan inovasi pembelajaran. Selain itu, dalam kompetensi pedagogik guru dituntut untuk memahami karakteristik siswa, sehingga guru dapat menerapkan pendidikan secara spontan dalam setiap pembelajaran.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Lebih lanjut Mulyasa (2009:75) dalam RPP tentang Guru dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, meliputi: (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) pengembangan kurikulum atau silabus, (4) perancangan pembelajaran, (5) pelaksanaan

pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) evaluasi hasil belajar, dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi ini mengedepankan kebutuhan dan kreativitas siswa yang sangat diperlukan untuk membantu siswa berprestasi, baik akademik maupun non akademik dengan pencapaian yang maksimal. Kompetensi pedagogik yang baik, yaitu jika guru mengikuti dan melaksanakan standar kompetensi guru sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Kualitas kompetensi pedagogik guru dibuktikan dengan prestasi belajar siswa. Jika bisa mencetak guru yang berkualitas, maka inilah jalan menuju munculnya generasi masa depan yang berkualitas.

Prestasi belajar dalam hal ini hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut bergantung pada sesuatu yang dipelajari oleh peserta didik. Oleh karena itu, apabila peserta didik mempelajari tentang suatu konsep maka perubahan perilaku yang diperoleh, yaitu penguasaan konsep (Rifa'i dan Anni, 2012:69). Hasil belajar ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru. Semakin banyak siswa yang mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari nilai standar ketuntasan belajar, maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran tersebut berhasil. Namun pada kenyataannya, hasil yang diharapkan tidak selalu sama dengan hasil yang didapatkan. Terkadang hasil belajar siswa tidak sesuai dengan harapan siswa, guru, maupun pihak terkait, karena masih terdapat siswa yang nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil

belajar adalah kondisi internal dan eksternal peserta didik (Rifa'i dan Anni, 2012:80). Faktor internal, yakni faktor yang berasal dari dalam individu dan faktor eksternal bersumber dari luar individu. Faktor internal meliputi tingkat intelegensi siswa, minat dan kemauan siswa, motivasi, kebiasaan belajar siswa, kondisi fisik, dan mental siswa. Sedangkan faktor eksternal, meliputi perhatian orang tua siswa, kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, lingkungan belajar, dan fasilitas sekolah.

Untuk dapat terlaksana dan suksesnya suatu kegiatan pembelajaran, harus ada dorongan atau motivasi untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Begitu pun juga salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar, yaitu motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan suatu dorongan atau semangat yang berasal dari dalam diri seseorang untuk belajar. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya untuk mengikuti kegiatan belajar atau pendidikan yang sedang berlangsung. Pernyataan ini juga didukung oleh pendapat Sardiman (2011:75) yang menyatakan bahwa motivasi berperan dalam menimbulkan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar. Motivasi tidak hanya penting untuk membuat siswa melakukan aktivitas belajar, melainkan juga menentukan berapa banyak peserta didik dapat belajar dari aktivitas yang mereka lakukan. Sehingga motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor rangsangan dari luar, dan dari dalam. Salah satu rangsangan dari luar yang dapat menumbuhkan motivasi belajar adalah kompetensi guru. Oleh karena itu, tugas utama pendidik adalah merencanakan cara-cara mendukung motivasi peserta didik (Rifa'i dan Anni, 2012:135). Seorang guru yang bersemangat, mampu memahami siswa serta



menggunakan metode dan sarana prasarana yang tepat di dalam kegiatan pembelajaran, akan menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Dody Rijal Umami dan Erny Roesminingsih tahun 2014 dengan judul Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Kerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Ujian Nasional (UN) SMA Negeri Se Kota Mojokerto. Adapun hasil penelitiannya adalah (1) ada pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa dalam ujian nasional hal ini terbukti dari hasil uji t yaitu nilai t hitung sebesar 3,014 dengan nilai signifikansi  $p = 0,005$  lebih kecil dari 0,05. Kompetensi pedagogik guru berkontribusi sebesar 15,9% terhadap prestasi belajar siswa, (2) pengaruh motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar siswa dalam ujian nasional dapat dilihat pada hasil uji t yaitu nilai t hitung sebesar 4,246 dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$  lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja guru secara parsial berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Motivasi kerja guru berkontribusi sebesar 15,3 % terhadap prestasi belajar siswa, (3) hasil uji F yaitu nilai f hitung sebesar 13,318 dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$  lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru dan motivasi kerja guru berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa sebesar 40,6%.

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Ika Maryani dan Sri Tuter Martaningsih tahun 2015 yang berjudul *Correlation between Teacher's PCK (Pedagogical Content Knowledge) and Student's Motivation in Primary School*. Adapun hasil penelitiannya adalah terdapat

korelasi positif antara pengetahuan pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai  $p$  sebesar 0,000 dan nilai  $r$  sebesar 0.0907.

Namun pada kenyataannya, berdasarkan wawancara awal terhadap 10 Sekolah Dasar di Gugus Supriyadi kecamatan Boja kabupaten Kendal, ditemukan beberapa permasalahan yang cukup kompleks. Permasalahan tersebut ditunjukkan dengan beberapa hal, diantaranya: (1) hasil UKA dan UKG untuk guru SD tergolong rendah, yaitu hanya 57 guru yang memiliki skor 90-100 dan lebih dari 750.000 guru SD memiliki skor di bawah 60 dari total skor 100, (2) sebagian besar guru tidak mengetahui empat kompetensi yang harus dimiliki guru, (3) hasil belajar PKn siswa di bawah KKM, yaitu hanya 84 siswa yang memiliki nilai PKn di atas 70 dan 166 siswa memiliki nilai PKn di bawah 70, (4) guru belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, (5) beban kerja guru yang tinggi, (6) siswa tergolong pendiam (pasif) dalam pembelajaran, dan (7) adanya guru yang hanya menggunakan RPP yang telah ada dan tidak mengembangkannya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti bermaksud mengadakan penelitian berjudul “Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar PKn Kelas IV Gugus Supriyadi Kecamatan Boja Kabupaten Kendal”.

## 1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Adakah hubungan kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa kelas IV gugus Supriyadi kecamatan Boja kabupaten Kendal?
2. Adakah hubungan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV gugus Supriyadi kecamatan Boja kabupaten Kendal?
3. Adakah hubungan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV gugus Supriyadi kecamatan Boja kabupaten Kendal?

## 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini, yaitu untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah tentang hubungan kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar dan hasil belajar PKn kelas IV gugus Supriyadi kecamatan Boja kabupaten Kendal.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa kelas IV gugus Supriyadi kecamatan Boja kabupaten Kendal
2. Untuk mengetahui hubungan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV gugus Supriyadi kecamatan Boja kabupaten Kendal

3. Untuk mengetahui hubungan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV gugus Supriyadi kecamatan Boja kabupaten Kendal

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis artinya, hasil penelitian bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Manfaat praktis artinya bermanfaat bagi berbagai pihak untuk memperbaiki kinerja, terutama bagi sekolah, guru, dan siswa.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan memberi kontribusi nyata terhadap ilmu pendidikan dan pengetahuan khususnya tentang kompetensi pedagogik guru, motivasi belajar, dan hasil belajar PKn siswa kelas VI gugus Supriyadi kecamatan Boja kabupaten Kendal.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan motivasi dalam belajar sehingga konsep yang diperoleh dan hasil yang diraih menjadi maksimal.

## 2. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi guru tentang pentingnya kompetensi pedagogik dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

## 3. Bagi Sekolah

Manfaat yang diperoleh sekolah yaitu hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik agar kualitas guru dapat ditingkatkan sehingga akan berdampak positif pada kualitas pembelajaran.

## 4. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dapat memperluas pengetahuan dalam meningkatkan kualitas sebagai calon sarjana di bidang pendidikan serta bermanfaat bagi jangka panjang karena nantinya akan menjadi seorang pendidik.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan sekolah memiliki banyak komponen, salah satunya yaitu guru. Guru dianalogikan sebagai gerbang yang menjadi jalan masuknya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, guru harus menguasai kompetensi dasar profesionalisme dalam pembelajaran. Salah satu kompetensinya, yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik memberikan dampak yang besar dalam pembelajaran, dikarenakan kompetensi ini berkaitan dalam pra, pelaksanaan, maupun pascapembelajaran. Guru harus meramu pembelajaran agar menjadi menarik sehingga siswa tetap bersemangat dalam suatu pembelajaran. Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru, berupa menguasai karakteristik siswa, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, menguasai kurikulum, melakukan kegiatan pengembangan yang mendidik, memanfaatkan TIK, memfasilitasi pengembangan potensi siswa, berkomunikasi dengan siswa, terampil melakukan penilaian dan evaluasi, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi, dan melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Motivasi yang ada di dalam diri siswa harus terus-menerus dipupuk agar siswa tak pantang menyerah ketika mempelajari suatu materi, PKn misalnya. Dengan adanya motivasi, sesulit apapun materi PKn yang dipelajari siswa, mereka terus berusaha sampai bisa. Siswa yang memiliki motivasi belajar dapat dilihat

dari tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapat, tidak mudah melepas hal yang diyakini, dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Jika motivasi belajar terus ditingkatkan, maka hal ini akan berdampak positif pada hasil belajar PKn yang dicapai siswa. Semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula hasil belajar PKn yang dicapai. Oleh karena itu, motivasi belajar dan hasil belajar dipengaruhi oleh faktor utama dalam pembelajaran, yaitu guru dengan kompetensi pedagogiknya. Sehingga penjelasan mengenai kompetensi pedagogik, motivasi belajar, dan hasil belajar akan diuraikan sebagai berikut.

## **2.1. Hakekat Guru**

Guru merupakan garda terdepan dalam pembangunan bangsa. Di tangannya memiliki peran besar untuk menghadapi tantangan kehidupan global di masa mendatang yang semakin kompleks. Tak hanya itu, guru berperan strategis dalam peningkatan dan pengembangan kualitas SDM. Guru sebagai ujung tombak segala bentuk kebijakan dan program pendidikan karena pada akhirnya akan ditentukan oleh guru dalam menjalankan tugasnya.

Dijelaskan dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1, menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah.

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 28, dikemukakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam penjelasan selanjutnya, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan pendidik sebagai agen pembelajaran adalah peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa kualifikasi akademik guru SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA minimum diploma empat (D-4) atau sarjana (S-1).

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Usman (2013:5) menjelaskan bahwa “untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan”.

Dalam profesinya, guru mengemban tugas dan peranan yang diharapkan oleh masyarakat dapat mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia



Indonesia seutuhnya. Seperti yang disebutkan oleh Mulyasa (2007:35), “guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan hidupnya secara optimal”. Pendapat ini sejalan dengan Usman (2013:7), “tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa”.

Menurut Satori (2007:2.0) guru merupakan faktor yang sangat dominan dan penting dalam pendidikan formal pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan. Peranan guru dalam proses pembelajaran meliputi banyak hal, namun peranan yang dianggap paling dominan yaitu guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, dan evaluator (Usman, 2013:9).

Guru sebagai demonstrator, hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan, serta senantiasa mengembangkannya, dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimiliki karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai siswa.

Melalui peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas, karena kelas merupakan lingkungan belajar serta merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru hendaknya

mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses pembelajaran, baik berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

Guru hendaknya menjadi seorang evaluator, dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.

Menurut Mulyasa (2009:63) guru juga berperan sebagai pemacu dan pemberi inspirasi. Sebagai pemacu belajar, guru harus mampu melipatgandakan potensi peserta didik dan mengembangkannya, sesuai dengan aspirasi dan cita-cita mereka di masa yang akan datang. Dalam fungsinya sebagai pemberi inspirasi belajar, guru harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik, sehingga dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan, dan ide-ide baru. Selain itu, guru juga berfungsi membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara profesional di dalam proses pembelajaran (Satori, 2007:2.2).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa guru merupakan tenaga pendidik dan pengajar yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, dan mempunyai tugas dan peran penting dalam dunia pendidikan dasar dan menengah. Adapun tugas seorang guru tidak hanya mentransformasikan ilmu pengetahuan dan melatih keterampilan, melainkan juga menanamkan nilai karakter sehingga terbentuk manusia Indonesia seutuhnya.

## 2.2. Pengertian Kompetensi

Istilah kompetensi memiliki banyak makna, kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris “*competence*” yang berarti kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Echols dan Shadily dalam Musfah (2011:27) menjelaskan, bahwa “kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan”. Sejalan dengan yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien (Mulyasa, 2009:26). Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif (Usman, 2013:4). Guru dalam proses pembelajaran harus memiliki kompetensi tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan.

Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Kompetensi terkait dengan kemampuan

beradaptasi terhadap lingkungan kerja baru. Seseorang dapat menjalankan tugasnya dengan baik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Kompetensi tidak hanya terkait dengan kesuksesan seseorang dalam menjalankan tugasnya, tetapi juga berhasil bekerja sama dalam sebuah tim (Musfah, 2011:28).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan dan kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya untuk mencapai tujuan tertentu.

### **2.3. Kompetensi Guru**

Kompetensi guru merupakan sesuatu yang utuh, sehingga proses pembentukannya tidak bisa dilakukan secara instan. Kompetensi guru merupakan keseluruhan dari kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bermuara pada keprofesionalan seorang guru.

Hal ini sudah tertera jelas dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I pasal 1 ayat 10. Dalam Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Menurut Broke and Stone dalam Mulyasa (2009:25) mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakekat perilaku guru yang penuh arti. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan

personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru (Mulyasa, 2009:26). Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

Menurut Hamalik (2010:35) kompetensi guru itu penting bagi dunia pendidikan, antara lain: (1) kompetensi guru sebagai alat seleksi penerimaan guru, (2) kompetensi guru penting dalam rangka pembinaan guru, (3) kompetensi guru penting dalam penyusunan kurikulum, dan (4) kompetensi guru penting dalam hubungannya dengan kegiatan dan hasil belajar siswa. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Rifa'i dan Anni, 2012:7).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan guru baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dikuasai dalam melaksanakan tugas, kewajiban, dan membentuk kompetensi standar profesi guru. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Empat kompetensi ini tidak bisa berdiri sendiri, namun saling berhubungan satu sama lain, karena hal ini menyangkut tugas guru sebagai guru profesional. Di dalam penelitian ini hanya membahas mengenai salah satu kompetensi guru yang berkaitan dengan pembelajaran, yaitu kompetensi pedagogik.

## 2.4. Kompetensi Pedagogik

### 2.4.1 Pengertian Kompetensi Pedagogik

Secara terminologi, pedagogik dalam bahasa Belanda "*paedagogiek*" dan dalam bahasa Inggris "*pedagogy*". Sedangkan dilihat dari etimologi, pedagogik berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu "*paedos*" yang berarti anak, dan "*agogos*" yang berarti mengantar, membimbing, atau memimpin. Sehingga pedagogik adalah ilmu mendidik anak atau ilmu pendidikan anak.

Menurut Rifa'i dan Anni (2012:7), kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut Chatib (2013:28) kompetensi pedagogik adalah legalitas, kemampuan dan penguasaan materi, menyampaikan materi, interaksi baik, dan inovasi pembelajaran. Selain itu, guru dituntut untuk memahami karakteristik peserta didik. Selanjutnya dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

#### 2.4.2 Aspek-aspek Kompetensi Pedagogik Guru

Menurut Mulyasa (2009:75) mengenai kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, meliputi: (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) pengembangan kurikulum atau silabus, (4) perancangan pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) evaluasi hasil belajar, dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Selengkapnya mengenai kompetensi pedagogik akan dijelaskan sebagai berikut:

##### a. Pemahaman Wawasan atau Landasan Kependidikan

Seorang guru harus memahami hakikat pendidikan dan konsep yang terkait dengannya. Di antaranya yaitu, fungsi dan peran lembaga pendidikan, konsep pendidikan seumur hidup dan berbagai implikasinya, peranan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan, pengaruh timbal balik antara sekolah, keluarga dan masyarakat, sistem pendidikan nasional, dan inovasi pendidikan (Musfah, 2011:31).

Pemahaman yang benar tentang konsep pendidikan tersebut akan membuat guru sadar posisi strategisnya di tengah masyarakat dan perannya yang besar bagi upaya pencerdasan generasi bangsa. Karena itu, mereka juga sadar bagaimana harus bersikap di sekolah, masyarakat, dan bagaimana cara memenuhi kualifikasi statusnya, yaitu sebagai guru profesional. Joseph Fischer dalam Musfah (2011:31)

menulis “pendidikan adalah penanaman pengetahuan, keterampilan, nilai, dan perilaku melalui prosedur yang standar”.

Hal ini berkaitan dengan kemampuan mengelola pembelajaran karena pendidikan Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat, dinilai kering dari aspek pedagogis dan sekolah nampak lebih mekanis (Mulyasa,2009:76)

b. Pemahaman terhadap Peserta Didik

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Tidak semuanya siswa memiliki kemampuan di atas rata-rata. Pasti di dalam kelas akan ada siswa yang masuk ke dalam kelompok normal, sedang, dan tinggi. Menurut Mulyasa (2009:79), sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu: (1) tingkat kecerdasan, (2) kreativitas, (3) kondisi fisik, dan (4) perkembangan kognitif.

1) Tingkat Kecerdasan

Menurut Mulyasa (2009:80), tingkat kecerdasan adalah usia mental dibagi usia kronologis dikalikan dengan 100. Usia mental mungkin lebih rendah, lebih tinggi, atau sama dengan usia kronologis (usia yang dihitung sejak kelahirannya). Anak cerdas memiliki usia mental lebih tinggi dari usianya, dan mampu mengerjakan tugas-tugas untuk anak yang usianya lebih tinggi.

Golongan IQ setiap siswa berbeda-beda, tingkat kecerdasan diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Golongan terendah adalah mereka yang IQ-nya antara 0-50 sebagai keterbatasan mental, lemah pikiran atau cacat mental.



Di antara mereka (0-20 atau 25) tergolong tak dapat dididik atau dilatih. Mereka yang tergolong dalam IQ antara 25-50 bisa dididik untuk mengurus kegiatan rutin yang sederhana atau untuk mengurus kebutuhan jasmaninya, (2) Golongan berIQ antara 50-70 yang sering dikenal dengan keterbatasan atau keterlambatan mental. Mereka dapat dididik, dapat belajar membaca, menulis, berhitung sederhana, dan dapat mengembangkan kecakapan bekerja secara terbatas, (3) Golongan berIQ 70-90 disebut anak lambat. Guru harus berupaya menghindari pemakaian istilah bodoh karena bisa merendahkan semangat, (4) Golongan menengah berIQ 90-110 merupakan bagian yang paling besar jumlahnya, sekitar 45-50 persen. Mereka bisa belajar secara normal, (5) Golongan di atas rata-rata yang memiliki IQ antara 110-130. Istilah bagi mereka bermacam-macam, yaitu peserta didik yang cepat mengerti (superior), dan (6) Golongan yang berIQ 140 ke atas disebut genius, mereka mampu belajar lebih cepat dari golongan lainnya.

## 2) Kreativitas

Pendidikan berhasil dengan baik jika sejumlah orang kreatif akan lahir karena tugas utama pendidikan adalah menciptakan orang-orang yang mampu melakukan sesuatu yang baru, tidak hanya mengulangi apa yang telah dikerjakan orang lain. Kreativitas bisa dikembangkan dengan penciptaan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya. Secara umum, guru diharapkan menciptakan kondisi yang baik, yang memungkinkan setiap peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya. Anak yang kreatif belum tentu pandai, dan sebaliknya. Hal ini perlu dipahami oleh guru agar tidak

terjadi kesalahan dalam menyikapi peserta didik yang kreatif, demikian pula terhadap yang pandai.

Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun pada pelaksanaannya seringkali masih banyak kegiatan pembelajaran yang justru menghambat aktivitas dan kreativitas siswa. Misalnya saja dalam proses pembelajaran di kelas, pada umumnya lebih menekankan pada aspek kognitif, lebih berpusat pada pemahaman pengetahuan dan ingatan. Oleh karena itu, kreativitas siswa dalam belajar sangat bergantung pada kreativitas guru dalam mengembangkan standar kompetensi, kompetensi dasar, materi standar, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

### 3) Kondisi Fisik

Kondisi fisik berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan bicara, pincang (kaki), dan lumpuh karena kerusakan otak. Terhadap siswa yang memiliki kondisi fisik spesial, diperlukan sikap dan layanan yang berbeda dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Perbedaan layanan (jika mereka bercampur dengan anak normal), antara lain dalam bentuk jenis media pendidikan yang digunakan, serta membantu dan mengatur posisi duduk.

### 4) Pertumbuhan dan Perkembangan Kognitif

Pertumbuhan dan perkembangan dapat diklasifikasikan atas kognitif, psikologis, dan fisik. Pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia. Perubahan-perubahan ini tidak bersifat umum, melainkan merupakan hasil interaksi antara potensi bawaan

dengan lingkungan. Kenyataan menunjukkan bahwa setiap individu memiliki keunikan sebagai hasil hereditas dan lingkungannya. Tantangan bagi pendidikan adalah menemukan dan menciptakan metode pendidikan, dan mengondisikan lingkungan yang cocok bagi kebutuhan individu-individu yang unik itu.

c. Pengembangan Kurikulum atau Silabus

Guru sebagai pengembang kurikulum atau silabus diharapkan tidak melupakan aspek moral dalam proses pembelajarannya. Para pengembang kurikulum harus memerhatikan aspek moral, bahwa manusia telah sadar betul tanpa dasar moral, pendekatan pemerintah, teknologi, dan materi tidak akan cukup. Karena itu, pengembang kurikulum harus peduli moral (Musfah, 2011:35). Selain itu, guru harus memerhatikan proses pengembangan kurikulum yang mencakup tiga hal, yaitu menyusun Tujuan Umum (TU) dan Tujuan Khusus (TK), mengidentifikasi materi yang tepat, dan memilih strategi belajar mengajar.

d. Perancangan Pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran (Mulyasa, 2009:100). Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu: (1) identifikasi kebutuhan, (2) perumusan kompetensi dasar, dan (3) penyusunan program pembelajaran.

1) Identifikasi Kebutuhan

Identifikasi kebutuhan bertujuan antara lain untuk melibatkan dan memotivasi siswa agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya. Berdasarkan identifikasi terhadap kebutuhan

belajar bagi pembentukan kompetensi siswa, baik secara kelompok maupun perorangan, kemudian diidentifikasi sejumlah kompetensi untuk dijadikan bahan pembelajaran.

## 2) Identifikasi Kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, dan menentukan arah pembelajaran. Kompetensi yang jelas akan berdampak pada petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode, dan media pembelajaran serta memberi petunjuk terhadap penilaian. Oleh karena itu, setiap kompetensi harus merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

## 3) Penyusunan Program Pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai produk program jangka pendek. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, dan waktu belajar. Dengan demikian, RPP pada hakekatnya merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu sama lain dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya.

### e. Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru seperti dirumuskan dalam Standar Nasional Pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan

pembelajaran. Hal tersebut ditegaskan kembali dalam Rencana Peraturan Pemerintah tentang Guru, bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Mulyasa, 2009:103). Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi siswa. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal, yaitu (1) pretes, (2) proses dan (3) postes, sebagai berikut.

#### 1) Pretes (Tes Awal)

Pelaksanaan pembelajaran biasanya dimulai dengan pretes, untuk mengawali proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, pretes memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran, yang berfungsi sebagai berikut: (1) agar pikiran siswa akan terfokus pada soal yang harus mereka kerjakan, (2) untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik dengan cara membandingkan hasil pretes dan postes, (3) untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki siswa, dan (4) untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai, kompetensi dasar yang dimiliki peserta didik, dan tujuan-tujuan yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

#### 2) Proses

Proses dimaksudkan sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi siswa. Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan efektif jika seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik

mental, fisik, maupun sosial. Kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan hasil.

Dari segi proses, dikatakan berhasil jika seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil, apabila terjadi perubahan kompetensi dan perilaku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Lebih lanjut proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan *output* yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat, dan pembangunan.

### 3) Postes (Tes Akhir)

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan postes. Seperti halnya pretes, postes memiliki banyak kegunaan, antara lain: (1) untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah ditentukan, (2) untuk mengetahui kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh siswa serta yang belum dikuasainya, (3) untuk mengetahui siswa yang perlu mengikuti kegiatan remedial atau pengayaan dan mengetahui tingkat kesulitan belajar, dan (4) sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi siswa.

### f. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Semakin zaman berkembang, semakin berkembang pula teknologi yang dibutuhkan. Canggihnya penggunaan pengetahuan, informasi dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan yang menimbulkan kehidupan global. Sehingga sudah

sewajarnya apabila guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran terutama internet. Hal ini dimaksudkan agar mampu memanfaatkan berbagai teknologi dalam tugas utamanya mengajar dan membentuk kompetensi siswa.

Dengan sistem pembelajaran berbasis komputer, belajar tidak terbatas pada empat dinding kelas, tetapi dapat menjelajah ke dunia lain, terutama melalui internet. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengorganisasi, menganalisis, dan memilih informasi yang paling tepat dan berkaitan langsung dengan tujuan pembelajaran.

g. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi siswa (Mulyasa, 2009:108). Evaluasi belajar dapat dilakukan dengan cara: (1) penilaian kelas, (2) tes kemampuan dasar, (3) penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, dan (4) penilaian program, sebagai berikut:

1) Penilaian Kelas

Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan umum dilaksanakan setiap akhir semester pertama dengan materi semester pertama, dan semester kedua dengan gabungan dari materi semester pertama dan kedua. Sedangkan ujian akhir dilakukan pada akhir program pendidikan. Bahan-bahan yang diujikan meliputi

seluruh materi pembelajaran yang telah diberikan, dengan diberikan penekanan pada bahan-bahan di kelas tinggi.

## 2) Tes Kemampuan Dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial).

## 3) Penilaian Akhir Satuan Pendidikan dan Sertifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu.

## 4) Penilaian Program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi, tujuan pendidikan nasional, dan kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman.

### h. Pengembangan Peserta Didik

Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki merupakan bagian dari kompetensi pedagogik guru. Pengembangan potensi siswa dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain: (1) kegiatan ekstra kurikuler, (2) pengayaan dan remedial, serta (3) bimbingan dan konseling (BK).



### 1) Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler (ekskul) merupakan kegiatan tambahan di suatu lembaga pendidikan, yang dilaksanakan di luar kegiatan kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini disesuaikan dengan kondisi sekolah dan lingkungan masing-masing. Meskipun kegiatan ini bersifat ekstra, namun tidak sedikit yang berhasil mengembangkan bakat siswa. Tidak hanya itu, ekstra kurikuler dapat membentuk watak dan kepribadian siswa, dan dapat mengurangi kenakalan remaja.

### 2) Pengayaan dan Remedial

Program ini merupakan pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian. Program ini mengidentifikasi materi yang perlu diulang, dan siswa yang wajib mengikuti remedial atau pengayaan. Sekolah perlu memberikan perlakuan khusus terhadap siswa yang mendapat kesulitan belajar melalui kegiatan remedial. Siswa yang cemerlang diberikan kesempatan untuk mempertahankan kecepatan belajarnya melalui kegiatan pengayaan.

### 3) Bimbingan dan Konseling (BK)

Sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, dan karier. Selain guru pembimbing, guru mata pelajaran yang memenuhi kriteria pelayanan bimbingan dan karier, diperkenankan memfungsikan diri sebagai guru pembimbing.

Sedangkan menurut Rifa'i dan Anni (2012:7), kompetensi pedagogik dijabarkan dalam bentuk kompetensi inti sebagai berikut:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual

- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- c. Menguasai kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu
- d. Terampil melakukan kegiatan pengembangan yang mendidik
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
- h. Terampil melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran

Memahami penjelasan tersebut, diketahui bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi guru yang sangat penting untuk dikuasai oleh guru, khususnya dalam mengajar. Kompetensi pedagogik akan berpengaruh pada ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap karakteristik siswa dan pengelolaan pembelajaran siswa berdasar pada karakteristik siswa, agar dapat tercipta pembelajaran yang kondusif dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

## 2.5. Motivasi Belajar

### 2.5.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang memiliki arti daya upaya yang akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Nur dan Risnawita (2012:83), perilaku manusia ditimbulkan atau dimulai dengan adanya motivasi. Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Djamarah (2008:148), motivasi merupakan suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Mc. Donald dalam (Sardiman, 2011:73), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap tujuan. Hampir sama dengan pendapat Hamalik (2008:158), motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Menurut Slavin dalam (Rifa'i dan Anni, 2012:135) menyatakan bahwa “motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus-menerus”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam pribadi seseorang untuk melakukan sesuatu agar tercapai tujuan yang diinginkan.

### 2.5.2 Jenis-jenis Motivasi Belajar

Menurut Syah (2013:134) menyatakan dalam perkembangannya motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

#### a. Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik merupakan keadaan yang berasal dari dalam diri sendiri yang mendorong untuk melakukan tindakan belajar. Perasaan siswa yang menyenangkan terhadap materi dan kebutuhannya, termasuk jenis motivasi ini. Elliot dalam Nur dan Risnawita (2012:85) mendefinisikan motivasi intrinsik sebagai suatu dorongan yang ada di dalam diri individu yang mana individu tersebut merasa senang dan gembira setelah melakukan serangkaian tugas.

#### b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik merupakan keadaan yang berasal dari luar individu yang juga mendorong untuk melakukan kegiatan belajar. Contohnya pujian dan hadiah, peraturan tata tertib sekolah, suri teladan orang tua dan guru.

### 2.5.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Terdapat enam faktor yang didukung oleh sejumlah teori psikologi dan penelitian terkait, yang memiliki dampak substansial terhadap motivasi belajar peserta didik (Rifa'i dan Anni, 2012:137). Keenam faktor yang dimaksud, adalah: (1) sikap, (2) kebutuhan, (3) rangsangan, (4) afeksi, (5) kompetensi, dan (6) penguatan.

#### a. Sikap

Sikap merupakan kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan,

peristiwa, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar peserta didik karena sikap membantu peserta didik dalam merasakan dunianya, dan memberikan pedoman kepada perilaku yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya. Sikap merupakan produk dari kegiatan belajar. Sikap yang diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, identifikasi, dan perilaku peran (guru-murid, orang tua-anak). Sikap dapat membantu secara personal karena berkaitan dengan harga diri yang positif atau dapat merusak secara personal karena adanya intensitas perasaan gagal. Oleh karena itu, seorang pendidik harus dapat meyakini bahwa sikapnya akan memiliki pengaruh aktif terhadap motivasi belajar anak pada saat awal pembelajaran.

b. **Kebutuhan**

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu peserta didik untuk mencapai tujuan. Kebanyakan kebutuhan bertindak sebagai kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Apabila peserta didik membutuhkan sesuatu untuk dipelajari, mereka cenderung sangat termotivasi. Pendidik dapat menumbuhkan motivasi belajar berdasarkan pada kebutuhan peserta didik.

c. **Rangsangan**

Rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Seseorang melihat sesuatu dan tertarik padanya, mendengar sesuatu yang baru dan mendengarkan suara secara seksama, menyentuh sesuatu yang tidak diharapkan, dan menarik

tangan dari padanya, semua itu merupakan pengalaman dari rangsangan. Apapun kualitasnya, stimulus yang unik akan menarik perhatian setiap orang dan cenderung mempertahankan keterlibatan diri secara aktif terhadap stimulus tersebut.

Rangsangan dapat meningkatkan aktivitas otak dan mendorong seseorang untuk menangkap dan menjelaskan lingkungannya. Perubahan kecil pada rangsangan akan memperkuat atau menyebabkan seseorang mengarahkan perhatian ke arah berbagai bentuk rangsangan. Rangsangan secara langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Setiap peserta didik memiliki keinginan untuk mempelajari sesuatu dan memiliki sikap positif terhadap materi pembelajaran. Namun apabila mereka tidak menemukan proses pembelajaran yang merangsang, maka perhatiannya akan menurun. Pembelajaran yang tidak merangsang mengakibatkan peserta didik yang pada mulanya termotivasi untuk belajar, akan menjadi bosan terlibat dalam pembelajaran.

d. Afeksi

Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional, kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Tidak ada kegiatan belajar dalam kevakuman emosional. Peserta didik merasakan sesuatu saat belajar, dan emosi peserta didik dapat memotivasi perilakunya kepada tujuan. Setiap lingkungan belajar secara konstan dipengaruhi oleh reaksi emosional peserta didik. Demikian pula karena peserta didik dalam belajar seringkali berkaitan dengan perasaan sukses dan gagal, maka perasaan personalnya secara terus-menerus tidak menentu.

Keadaan emosi peserta didik pada kegiatan belajar memiliki pengaruh penting. Pendidik hendaknya memahami bahwa emosi peserta didik bukan saja memengaruhi perilaku, melainkan juga memengaruhi cara berpikir. Afeksi dapat menjadi motivator intrinsik apabila emosi bersifat positif pada waktu kegiatan belajar berlangsung. Integritas emosi dan berpikir peserta didik dapat memengaruhi motivasi belajar, dan menjadi kekuatan terpadu yang positif sehingga terbentuknya kegiatan belajar yang efektif.

e. Kompetensi

Manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk memperoleh kompetensi dari lingkungannya. Teori kompetensi mengasumsikan bahwa peserta didik secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Peserta didik secara intrinsik, termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas. Demikian pula setiap orang secara genetik diprogram untuk menggali, menerima, berpikir, dan mengubah lingkungannya secara efektif.

Dalam penelitian psikologi ditemukan bahwa peserta didik cenderung termotivasi apabila mereka menilai aktivitas belajar secara efektif. Karena kesadaran kompetensi memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku, peserta didik yang sedang belajar, dan dapat merasakan kemajuan belajarnya, merupakan peserta didik yang termotivasi dengan baik untuk melanjutkan usaha belajarnya.

Di dalam situasi pembelajaran, rasa kompetensi pada diri peserta didik akan timbul apabila menyadari bahwa pengetahuan atau kompetensi yang diperoleh telah memenuhi standar yang telah ditentukan. Hal ini biasanya muncul

pada akhir proses belajar ketika peserta didik telah mampu menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh pendidik. Kompetensi memberikan peluang pada kepercayaan diri untuk berkembang dan memberikan dukungan emosional terhadap usaha tertentu.

f. Penguatan

Penguatan (*reinforcement*) merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Perilaku seseorang dapat dibentuk melalui penerapan penguatan positif atau negatif. Di dalam teori penguatan, penguatan positif memainkan peranan yang penting. Penguatan positif menggambarkan konsekuensi atau peristiwa itu sendiri. Peserta didik dalam belajar akan disertai dengan usaha yang lebih besar dan belajar lebih efektif apabila perilaku belajarnya diperkuat secara positif oleh pendidik. Sedangkan penguatan negatif merupakan stimulus aversif ataupun peristiwa yang harus diganti atau dikurangi intensitasnya. Karena penguatan negatif merupakan pendekatan yang secara potensial sangat berbahaya dalam mendorong belajar peserta didik.

2.5.4 Cara Menggerakkan atau Membangkitkan Motivasi Belajar

Pembelajaran hendaknya mampu meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik sebanyak mungkin. Slavin (dalam Rifa'i dan Anni, 2012:154) menyatakan bahwa pendidik harus mampu menarik minat dan meningkatkan hasrat ingin tahu peserta didik terhadap materi yang disajikan. Untuk itu, ada beberapa cara yang dapat dilakukan pendidik dalam meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik, yaitu:



a. Membangkitkan Minat Belajar

Pengaitan pembelajaran dengan minat belajar peserta didik sangat penting, oleh karena itu tunjukkan bahwa pengetahuan yang akan dipelajarinya sangat penting. Cara lain yang dapat dilakukan adalah memberikan pilihan kepada peserta didik tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari dan cara-cara mempelajarinya.

b. Mendorong Rasa Ingin Tahu

Pendidik yang terampil akan mampu menggunakan cara untuk membangkitkan dan memelihara rasa ingin tahu peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran studi kasus, diskoveri, inkuiri, diskusi, curah pendapat, dan sejenisnya merupakan beberapa metode yang dapat digunakan untuk membangkitkan hasrat ingin tahu peserta didik.

c. Menggunakan Variasi Metode Penyajian yang Menarik

Motivasi intrinsik untuk belajar sesuatu dapat ditingkatkan melalui penggunaan materi pembelajaran yang menarik dan juga penggunaan variasi metode penyajian. Misalnya, dapat dilakukan dengan cara pemutaran film, demonstrasi, bermain peran, dan lain-lain.

d. Membantu Peserta Didik dalam Merumuskan Tujuan Belajar

Prinsip yang mendasar dari motivasi adalah anak akan bekerja keras untuk mencapai tujuan apabila tujuan itu dirumuskan sendiri oleh siswa. Maka dari itu, pendidik hendaknya mendorong dan membantu siswa agar merumuskan dan mencapai tujuan belajarnya sendiri. Jika guru sendiri yang merumuskan tujuan pembelajaran, maka sampaikan tujuan tersebut kepada peserta didik agar mereka

merasa memiliki tujuan pembelajaran tersebut. Hingga pada akhirnya akan melahirkan dorongan untuk memperolehnya.

#### 2.5.5 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi dengan belajar sangat erat kaitannya. Hasil belajar akan menjadi optimal jika terdapat motivasi. Sehingga motivasi akan senantiasa memengaruhi hasil belajar. Sehubungan dengan hal tersebut ada 3 macam fungsi motivasi menurut Sardiman (2011:85), yaitu:

a. Mendorong Manusia untuk Berbuat

Dalam hal ini motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

b. Menentukan Arah Perbuatan

Menentukan arah perbuatan ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

c. Menyeleksi Perbuatan

Menyeleksi perbuatan yaitu menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

#### 2.5.6 Indikator Motivasi Belajar

Sardiman (2011:83) mengemukakan bahwa motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki indikator sebagai berikut:

a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja secara terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)

- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat putus dengan prestasi yang telah dicapainya)
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- g. Tidak mudah melepas hal yang diyakini
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

## **2.6. Hasil Belajar**

### **2.6.1 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan cerminan kemampuan siswa dalam menguasai suatu mata pelajaran. Hasil belajar tidak hanya tercermin pada nilai, akan tetapi penguasaan konsep yang jauh lebih bermakna. Sejalan dengan pendapat Rifa'i dan Anni (2012:69), hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut bergantung pada materi yang dipelajari oleh peserta didik. Perubahan perilaku yang dicapai oleh siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar dirumuskan dalam tujuan peserta didikan. Tujuan peserta didikan merupakan deskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau deskripsi

produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi. Perumusan tujuan peserta didikan, yakni hasil belajar yang diinginkan pada diri peserta didik.

Menurut Suprijono (2009) dalam Thobroni dan Mustofa (2011:22), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Menurut Hamalik (2008:155) hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan tingkah laku pada diri siswa berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sedangkan menurut Sudjana (2009:22), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan setelah melakukan proses belajar.

## 2.6.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajar terdiri dari dua macam (Slameto, 2010:54), yaitu:

a. Faktor Intern, merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yaitu: (1) faktor jasmaniah, (2) faktor psikologis, dan (3) faktor kelelahan.

1. Faktor Jasmaniah, meliputi:

a) Faktor Kesehatan

Kesehatan peserta didik berpengaruh dalam proses pembelajaran. Proses belajar akan terganggu jika kesehatannya terganggu, sebab ia akan cepat

lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, dan mengantuk jika badannya lemah dan kurang darah.

b) Cacat Tubuh

Peserta didik yang cacat tubuhnya seperti buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dan lain-lain akan mengganggu proses belajarnya.

2. Faktor Psikologis, meliputi:

a) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui relasi, dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemajuan belajar.

b) Perhatian

Menurut Gazali dalam Slameto (2010:55), perhatian merupakan keaktifan jiwa yang semata-mata tertuju pada suatu objek atau sekumpulan objek. Agar hasil belajarnya baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Jika bahan pelajaran sesuai bakat peserta didik, maka hasil belajarnya akan lebih baik karena sesuai dengan bakat yang dimiliki peserta didik.

e) Motif

Motif merupakan dorongan untuk mencapai tujuan. Dalam proses belajar harus diperhatikan sesuatu yang dapat mendorong peserta didik belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar.

f) Kematangan

Kematangan merupakan suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, yang alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Dengan demikian belajar akan lebih berhasil jika peserta didik sudah matang.

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesiediaan untuk memberi respon atau reaksi. Kesiapan harus diperhatikan dalam proses belajar karena jika sudah ada kesiapan maka hasil belajarnya cenderung akan lebih baik.

3. Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani dapat dilihat dari tubuh yang lemah, sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dari kelesuan dan kebosanan. Hal

ini dapat berpengaruh dalam hasil belajar siswa karena kelelahan dapat mengganggu konsentrasi dan ketenangan dalam belajar.

b. Faktor Ekstern, merupakan faktor yang ada di luar individu yang sedang belajar, yaitu: (1) faktor keluarga, (2) faktor sekolah, dan (3) faktor masyarakat.

1. Faktor Keluarga

Pengaruh dari keluarga yang dimaksud berupa cara orang tua mendidik, relasi atau hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

2. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang memengaruhi berupa metode mengajar yang dilakukan oleh guru, kurikulum yang ditetapkan, bentuk hubungan atau relasi antara guru dengan siswa, keadaan gedung, pembinaan, dan tugas rumah.

3. Faktor Masyarakat

Masyarakat berpengaruh dalam proses dan hasil belajar siswa, seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

## **2.7. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**

### **2.7.1 Hakekat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**

Pendidikan Kewarganegaraan pada hakikatnya merupakan pendidikan yang mengarah pada pembentukan warga negara yang baik dan bertanggung jawab berdasar nilai-nilai Pancasila. Menurut Winataputra dalam Winarno (2013:7) menjelaskan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu bidang kajian

yang mempunyai objek telaah kebijakan dan budaya kewarganegaraan, menggunakan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu politik sebagai kerangka kerja keilmuan pokok serta disiplin ilmu lain yang relevan, yang secara koheren, diorganisasikan dalam bentuk program kurikuler kewarganegaraan, aktivitas sosiokultural kewarganegaraan, dan kajian ilmiah kewarganegaraan.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yakni pada pasal 37 menyebutkan bahwa program kurikuler pendidikan kewarganegaraan sebagai muatan wajib kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi. Sebelumnya, berdasarkan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sisdiknas dikenal dua muatan wajib, yaitu pendidikan Pancasila, dan pendidikan kewarganegaraan. Pada dua muatan wajib ini dirumuskan menjadi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Selanjutnya, PKn di Sekolah Dasar terdiri dari 24 Standar Kompetensi yang dijabarkan dalam 53 Kompetensi Dasar.

#### 2.7.2 Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP: 2006), sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- b. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara



- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

### 2.7.3 Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Berdasarkan KTSP (2006), ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk pendidikan dasar dan menengah secara umum sebagai berikut:

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan NKRI, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap NKRI, keterbukaan, dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum, dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak Asasi Manusia (HAM), meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara, meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan

pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, dan persamaan kedudukan warga negara.

e. Konstitusi negara, meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi pertama, konsitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, dan hubungan dasar negara dengan konstitusi.

f. Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintah desa dan kecamatan, pemerintah daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, dan pers dalam masyarakat demokrasi.

g. Pancasila, meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dan Pancasila sebagai ideologi terbuka.

#### 2.7.4 Ranah Hasil Belajar PKn

Menurut Bloom dalam Rifa'i dan Anni (2012:70), ranah hasil belajar siswa dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

##### 1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual. Tes kognitif ini bisa dilakukan dengan berbagai macam bentuk tes kognitif, seperti pilihan ganda, uraian objektif, uraian non objektif, menjodohkan, dan jawaban singkat. Pelajaran PKn dapat menggunakan berbagai bentuk tes tersebut dalam mengukur pengetahuan kewarganegaraan (Winarno, 2013:232).

## 2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Untuk penilaian ranah afektif, menggunakan teknik angket. Menurut Winarno (2013:234), penilaian afektif pada bidang studi PKn dapat dilakukan terhadap 4 cakupan, yaitu:

- a. Sikap terhadap materi pelajaran
- b. Sikap terhadap guru atau pengajar
- c. Sikap terhadap proses pembelajaran
- d. Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran

## 3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik, seperti keterampilan motorik dan syaraf, dan koordinasi syaraf. Menurut Ruminiati (2007:3-29), penilaian psikomotorik pada bidang studi PKn, meliputi:

- a. Persepsi
- b. Kesiapan
- c. Gerakan Terbimbing
- d. Gerakan Terbiasa
- e. Gerakan Kompleks
- f. Penyesuaian
- g. Kreativitas

## 2.8 KAJIAN EMPIRIS

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan sehingga dapat digunakan untuk memperkuat penelitian ini, adalah:

Penelitian dari Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina (2011) dari Universitas Pendidikan Indonesia yang melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,693, artinya motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa memiliki pengaruh yang signifikan. Penelitian ini menunjukkan interpretasi tingkat reliabilitas tinggi, besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas IV SDN Tarumanagara Tawang Tasikmalaya adalah sebesar 48,1%.

Penelitian yang dilakukan oleh Denik Wulandari (2013) dari Universitas Negeri Malang yang melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru terhadap *Economic Literacy* melalui Prestasi Belajar Siswa Kelas XII IPS di SMA Kota Malang”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru dapat memengaruhi *economic literary* siswa melalui prestasi belajar siswa.

Penelitian selanjutnya oleh Lukman Sunadi (2013) dari Universitas Negeri Surabaya yang melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar menunjukkan pengaruh positif

terhadap prestasi belajar siswa, dan fasilitas belajar dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan prestasinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Permatasari Putri dan Corry Liana (2013) dari Universitas Negeri Surabaya yang melakukan penelitian berjudul “Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Sejarah dan Motivasi Belajar Siswa di Kelas X SMAN 13 Surabaya”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki guru memengaruhi motivasi belajar siswa. Melalui kompetensi pedagogik guru yang baik, guru dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan karakter peserta didik yang dihadapinya guna mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Peningkatan atau penurunan kompetensi pedagogik seorang guru akan memengaruhi motivasi belajar siswanya. Kontribusi kompetensi pedagogik memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa sebesar 84.9%.

Selanjutnya penelitian dari Zakiyah Indah Sari dan Wahyudin Noe (2014) dari Universitas Islam 45 Bekasi yang melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dengan Kinerja Mengajar Guru di SDIT Nurul Falah Kec. Tambun Utara Kab. Bekasi”. Dari hasil perhitungan didapat *product moment* sebesar 0,683 maka  $H_0$  diterima dan koefisien determinasi sebesar 46,7% menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik memberikan kontribusi terhadap kinerja mengajar guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Balqis, Nasir Usman, dan Sakdiah Ibrahim (2014) dari Universitas Syiah Kuala yang melakukan penelitian berjudul “Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada

SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) kompetensi pedagogik guru dalam perencanaan pembelajaran di SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar berpedoman pada kurikulum dan silabus, (2) kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran di SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, dengan cara mendalami dan memantapkan masing-masing materi pembelajaran, mengembangkan potensi peserta didik, dan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, (3) kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: memanfaatkan TIK, berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun, serta melakukan tindakan reflektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Ade Een Kheruniah (2013) dari *International Journal of Scientific & Technology Research* yang melakukan penelitian berjudul “*A Teacher Personality Competence Contribution to a Student Study Motivation and Discipline to Fiqh Lesson*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara motivasi belajar siswa dan disiplin. Pengaruh kompetensi guru untuk memotivasi siswa sebesar 46,1%, kompetensi guru memengaruhi disiplin siswa sebesar 51,7%. Ada hubungan yang signifikan antara motivasi dan disiplin siswa sebesar 0,386.

Selanjutnya penelitian dari Ramli Bakar (2014) dari Universitas Negeri Padang yang melakukan penelitian berjudul “*The Effect of Learning Motivation on Student’s Productive Competencies in Vocational High School, West Sumatra*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) secara keseluruhan

motivasi siswa, baik intrinsik atau ekstrinsik SMK di Sumatera Barat dalam kategori baik, (2) peserta didik yang memiliki kompetensi yang produktif, seperti keterampilan dan kegiatan belajar dalam proses pemotongan logam SMK di Sumatera Barat dalam kategori baik, (3) ada pengaruh positif motivasi belajar dengan kompetensi siswa produktif di SMK Sumatera Barat. Analisis menunjukkan koefisien determinasi sebesar 0,15, dan (4) kebijakan baru pendidikan kejuruan harus diambil oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan kompetensi produktif siswa SMK di wilayah Sumatera Barat.

Penelitian selanjutnya dari Mardia Hi. Rahman (2014) dari Universitas Khairun Ternate dalam jurnalnya yang berjudul "*Professional Competence, Pedagogical Competence and the Performance of Junior High School of Science Teachers*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) kompetensi profesional memiliki efek positif pada kinerja guru sains, (2) kompetensi pedagogik memiliki efek positif pada kinerja guru sains, dan (3) baik kompetensi profesional dan pedagogis memberikan efek positif pada kinerja guru sains SMP di Ternate.

Penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa kompetensi guru, salah satunya yaitu kompetensi pedagogik memberikan kontribusi positif terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji adakah hubungan kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar dan hasil belajar PKn siswa kelas IV gugus Supriyadi kecamatan Boja kabupaten Kendal.

## 2.9 KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti (Sugiyono, 2008: 63).

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran. Di dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru harus memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Salah satu kompetensi yang sangat berperan dalam kegiatan mengajar adalah kompetensi pedagogik. Guru sebagai penentu keberhasilan proses belajar, mengelola pembelajaran, dan mengembangkan potensi siswa, sangat berkaitan dengan kegiatan mengajar. Kompetensi guru tersebut akan berpengaruh pada ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap karakteristik siswa dan pengelolaan pembelajaran siswa berdasar pada karakteristik siswa agar dapat tercipta pembelajaran yang kondusif dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Indikator kompetensi pedagogik guru, meliputi: menguasai karakteristik siswa, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, menguasai kurikulum, kegiatan pengembangan yang mendidik, memanfaatkan TIK, pengembangan potensi siswa, komunikasi dengan siswa, penilaian dan



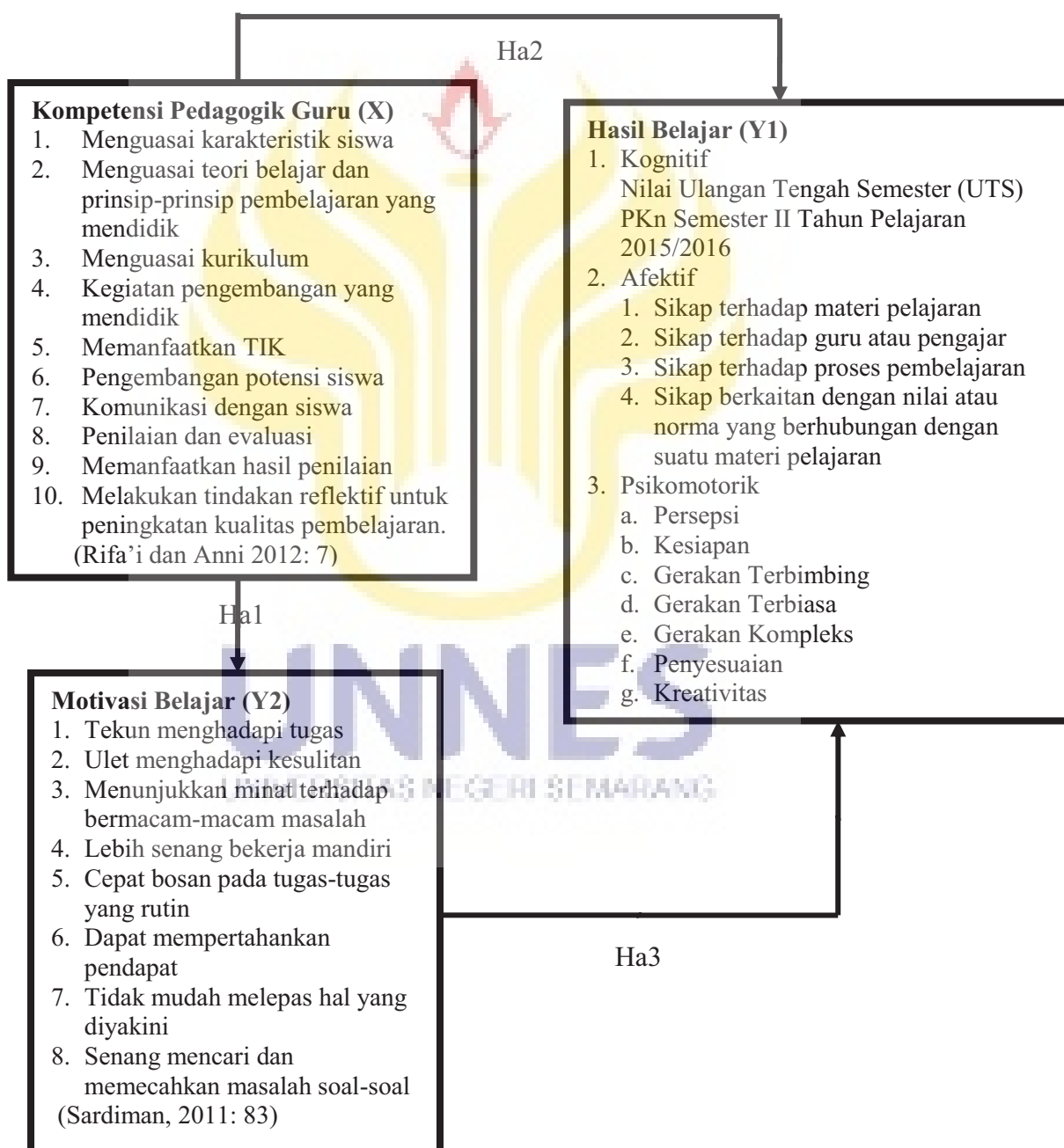
evaluasi, memanfaatkan hasil penilaian, dan melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Motivasi berasal dari kata motif yang memiliki arti daya upaya yang akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang, mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Jadi, motivasi merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam pribadi seseorang untuk melakukan sesuatu agar tercapai tujuan yang diinginkan. Indikator motivasi belajar, meliputi: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapat, tidak mudah melepas hal yang diyakini, dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Hasil belajar merupakan cerminan kemampuan siswa dalam menguasai suatu mata pelajaran. Hasil belajar tidak hanya tercermin pada nilai, akan tetapi penguasaan konsep (perubahan perilaku) yang jauh lebih bermakna. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut bergantung pada materi yang dipelajari oleh siswa. Perubahan perilaku yang dicapai oleh siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar dirumuskan dalam tujuan peserta didikan. Perumusan tujuan peserta didikan yakni hasil belajar yang diinginkan pada diri siswa. Sehingga, hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan setelah melakukan proses belajar. Indikator hasil belajar ranah afektif, meliputi: sikap terhadap materi pelajaran, sikap terhadap guru atau pengajar, sikap terhadap proses pembelajaran, dan sikap berkaitan dengan nilai

atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Sedangkan untuk indikator hasil belajar ranah psikomotorik, meliputi: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian, dan kreativitas.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, selanjutnya dapat disusun kerangka berpikir dari penelitian ini sebagai berikut.



**Gambar 2.1** Kerangka Penelitian Hubungan Kompetensi Pedagogik terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar PKn Kelas IV SD

## 2.10 HIPOTESIS PENELITIAN

Anggoro dkk (2007:1.27) menyatakan bahwa hipotesis merupakan rumusan jawaban sementara atau dugaan sehingga untuk membuktikan benar tidaknya dugaan tersebut perlu diuji terlebih dahulu. Peneliti merumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

Ha1 : Ada hubungan antara kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa kelas IV gugus Supriyadi kecamatan Boja kabupaten Kendal

Ha2 : Ada hubungan antara kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV gugus Supriyadi kecamatan Boja kabupaten Kendal

Ha3 : Ada hubungan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV gugus Supriyadi kecamatan Boja kabupaten Kendal

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Penelitian yang berjudul “Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar PKn Kelas IV Gugus Supriyadi Kecamatan Boja Kabupaten Kendal” telah selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat dibuat simpulan dan saran dari penelitian ini, berikut uraian selengkapnya.

#### **5.1 SIMPULAN**

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis, hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan peneliti, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Ada hubungan antara kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa kelas IV gugus Supriyadi kecamatan Boja kabupaten Kendal. Besarnya hubungan kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar tergolong kuat dengan koefisien korelasi ( $r$  hitung) sebesar 0,705.
2. Ada hubungan antara kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV gugus Supriyadi kecamatan Boja kabupaten Kendal. Besarnya hubungan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar tergolong kuat dengan koefisien korelasi ( $r$  hitung) sebesar 0,735.
3. Ada hubungan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV gugus Supriyadi kecamatan Boja kabupaten Kendal. Besarnya hubungan

motivasi belajar terhadap hasil belajar tergolong kuat dengan koefisien korelasi ( $r$  hitung) sebesar 0,649.

## 5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi pihak sekolah hendaknya bekerjasama dengan guru dan pihak yang berkaitan dalam memberikan layanan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.
2. Bagi guru diharapkan untuk terus meningkatkan kompetensi dan terus menggali kemampuan pedagogis dengan mengikuti berbagai pelatihan, seperti *workshop* atau pendidikan dan latihan (diklat).
3. Bagi siswa diharapkan dapat terus memotivasi diri untuk belajar khususnya belajar Pendidikan Kewarganegaraan agar hasil belajar yang diinginkan dapat tercapai.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor lain yang memengaruhi motivasi belajar dan hasil belajar, sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan baru bagi peningkatan kompetensi dalam mencapai motivasi belajar dan hasil belajar yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Toha. dkk. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakar, Ramli. 2014. *The Effect of Learning Motivation on Student's Productive Competencies in Vocational High School, West Sumatra*. International Journal of Asian Social Science. 4(6): 722-732.
- Balqis, Putri, Nasir Usman dan Sakdiah Ibrahim. 2014. *Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar*. Jurnal Administrasi Pendidikan. 2(1): 25-38.
- Chatib, Munif. 2013. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Depdiknas. 1989. *Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas.2005. *Undang-Undang Guru dan Dosen No 14*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Een, Ade Kheruniah. 2013. *A Teacher Personality Competence Contribution to a Student Study Motivation and Discipline to Fiqh Lesson*. International Journal of Scientific & Technology Research. 2(2): 108-111.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdu, Ghullam dan Lisa Agustina. 2011. *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Pendidikan. 12 (1): 90-96.

Hi., Mardia Rahman. 2014. *Professional Competence, Pedagogical Competence and the Performance of Junior High School of Science Teachers*. Journal of Education and Practice. 5(9): 75-80.

Indah, Zakiyah Sari dan Wahyudin Noe. 2014. *Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dengan Kinerja Mengajar Guru di SDIT Nurul Falah Kec. Tambun Utara Kab. Bekasi*. Jurnal Pedagogik. 2 (1): 47-53.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006

Maryani, Ika dan Sri Tuter Martaningsih. 2015. *Correlation between Teacher's PCK (Pedagogical Content Knowledge) and Student's Motivation in Primary School*. International Journal of Evaluation and Research in Education. 4(1): 38-44.

Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

Nur, Ghufron dan Rini Risnawita S. 2012. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI. 2007. *Standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Guru Nomor 16*. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional RI.

Peraturan Pemerintah. 2008. *Guru*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Permatasari, Silvia Putri dan Corry Liana. 2013. *Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Sejarah dan Motivasi Belajar Siswa di Kelas X SMAN 13 Surabaya*. Jurnal Pendidikan Sejarah. 1(3): 571-578.

Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Rifa'i, Achmad. dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.

Rijal, Dody Umami dan Erny Roesminingsih. 2014. *Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Kerja terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Ujian Nasional (UN) di SMA Negeri se Kota Mojokerto*. Jurnal Insiprasi Manajemen Pendidikan. 3(3): 81-88.

- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Satori, Jam'an. dkk. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sunadi, Lukman. 2013. *Pengaruh Motivasi Belajar dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 1(3): 1-19.
- Suparno, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan IPA*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, Nana Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Usman, Moh. Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Isi, Strategi, dan Penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wulandari, Denik. 2013. *Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Economic Literacy melalui Prestasi Belajar Siswa Kelas XII IPS di SMA Kota Malang*. *Jurnal Pendidikan Humaniora*. 1 (1): 25-29.





Peneliti sedang menjelaskan petunjuk pengisian angket pada siswa kelas IV SDN 3 Boja



Peneliti sedang membantu siswa yang kesulitan mengisi angket



Siswa kelas IV SDN 3 Boja sedang mengerjakan angket yang dibagikan